

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Diare merupakan penyakit endemis di Indonesia dan penyakit potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai kematian. Diare masih menjadi penyebab kesakitan dan kematian pada anak hingga saat ini (Kemenkes RI, 2018). Diare merupakan gejala infeksi di saluran usus, yang dapat disebabkan oleh berbagai organisme bakteri, virus dan parasit (WHO, 2017). Dampak diare terutama jika terjadi dehidrasi sangat berbahaya bagi kesehatan bayi bahkan dapat mengancam kehidupan bayi (Sutomo dkk., 2020).

Penyakit diare masih menjadi masalah kesehatan di dunia termasuk Indonesia. Menurut WHO dan UNICEF, terjadi sekitar 2 milyar kasus diare dan 1,9 juta anak balita meninggal karena diare di seluruh dunia setiap tahun. Dari semua kematian tersebut, 78% terjadi di negara berkembang, terutama di wilayah Afrika dan Asia Tenggara. Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menyebutkan prevalensi diare untuk semua kelompok umur sebesar 8 % dan angka prevalensi untuk balita sebesar 12,3 %, sementara pada bayi prevalensi diare sebesar 10,6% (Kemenkes RI, 2023).

Target *Sustainable Development Goals* (SDGs) pilar ketiga yaitu menjamin kehidupan yang sehat dan meningkatkan kesejahteraan seluruh penduduk semua usia, salah satunya bertujuan untuk menurunkan angka kematian balita dalam kurun waktu 2015-2030 menjadi 25 per 1000 kelahiran hidup. Angka Kematian Balita (AKB) di Indonesia pada tahun 2015 menjadi 27 per 1000 kelahiran hidup. Penurunan AKB ini melambat antara tahun 1990-2015

yaitu dari 85 menjadi 27 per 1000 kelahiran hidup, kejadian tersebut merupakan salah satu keberhasilan dari program pemerintah seperti ASI eksklusif dan upaya pemberian imunisasi rotavirus (Kemenkes, 2022).

Penyakit infeksi bakteri maupun virus khususnya diare menjadi penyumbang kematian pada kelompok anak usia 29 hari - 11 bulan. Sama seperti tahun sebelumnya, pada tahun 2020, diare masih menjadi masalah utama yang menyebabkan 14,5% kematian (Kemenkes RI, 2020). Komplikasi yang dapat muncul pada penderita diare bila tidak segera ditangani dengan benar dapat terjadi dehidrasi (ringan, sedang, berat, hipotonik, isotonik, atau hipertonik), renjatan hipovolemik, hipokalemia, hipoglikemia, intoleransi sekunder akibat kerusakan vili mukosa usus dan defisiensi enzim laktase, terjadi kejang pada dehidrasi hipertonik. Selanjutnya dapat terjadi malnutrisi energi protein akibat muntah dan diare (Swartawa, 2018).

Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama enam bulan, tanpa menambahkan dan/atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (kecuali obat, vitamin, dan mineral). ASI mengandung kolostrum yang kaya akan antibodi karena mengandung protein untuk daya tahan tubuh dan pembunuh kuman dalam jumlah tinggi sehingga pemberian ASI Eksklusif dapat mengurangi risiko kematian pada bayi.

Kolostrum berwarna kekuningan yang dihasilkan pada hari pertama sampai dengan hari ketiga. Hari keempat sampai hari kesepuluh ASI mengandung *immunoglobulin*, protein, dan laktosa lebih sedikit dibandingkan kolostrum tetapi lemak dan kalornya lebih tinggi dengan warna susu yang lebih

putih. Selain mengandung zat makanan, ASI juga mengandung bermacam-macam faktor kekebalan, baik yang spesifik maupun yang non-spesifik, seperti *bifidus factor*, *lisozim*, *laktoferin*, dan lain-lain (Kemenkes RI, 2018).

Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif dapat menurunkan angka kejadian alergi, terganggunya pernapasan, diare dan obesitas pada anak. Bayi jika tidak diberi ASI Eksklusif memiliki dampak yang tidak baik bagi bayi. Adapun dampak tersebut memiliki risiko kematian karena diare 3,94 kali lebih besar dibandingkan bayi yang mendapat ASI Eksklusif (Salamah dan Prasetya, 2019).

Diare pada bayi dapat juga disebabkan oleh perilaku ibu, seperti memberikan makanan pendamping ASI (MP ASI) terlalu dini (usia kurang dari 6 bulan), penggunaan botol susu yang meningkatkan risiko diare karena sulitnya membersihkan botol, dan tidak mencuci tangan setelah buang air besar atau setelah membersihkan tinja anak (Sutomo dkk., 2020). Selain itu, diare juga dapat disebabkan oleh faktor non infeksi meliputi alergi makanan dan intoleransi laktosa (Putra dkk., 2023).

Upaya yang telah dilakukan oleh Puskesmas dalam meningkatkan cakupan pemberian ASI eksklusif guna mencegah masalah kesehatan pada bayi terutama diare adalah dengan melaksanakan program kegiatan kelas ibu balita yang dipandu oleh Bidan yang kompeten dan terlatih setiap bulan dimasing-masing desa di wilayah kerja Puskesmas (Dinkes, 2023).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Kabupaten Klungkung tahun 2022 jumlah penderita diare pada bayi yang tertinggi kasusnya yaitu di Puskesmas Banjarangkan I sebanyak 23,7% dibandingkan dengan Puskesmas lainnya yaitu Puskesmas Klungkung I 20,9%, Puskesmas Klungkung

II 18,6%, Puskesmas Banjarangkan II 15,4%, Puskesmas Nusa Penida I 14,2%, Puskesmas Nusa Penida III 12,9%, Puskesmas Dawan I 10,8%, Puskesmas Nusa Penida II 9,7% dan Puskesmas Dawan II 9,4% (Dinkes, 2023).

Berdasarkan data di atas maka perlu diteliti untuk mengetahui hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian diare pada bayi 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Banjarangkan I.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut “Apakah ada hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian diare pada bayi 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Banjarangkan I?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian diare pada bayi 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Banjarangkan I

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi pemberian ASI pada bayi 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Banjarangkan I
- b. Mengidentifikasi kejadian diare pada bayi 0-6 bulan yang mendapat ASI Eksklusif dan tidak mendapat ASI Eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Banjarangkan I

c. Menganalisis hubungan pemberian ASI dengan kejadian diare pada bayi 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Banjarangkan I

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, adapun manfaat penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis informasi hasil penelitian ini dapat digunakan untuk memperkuat pengetahuan tentang hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian diare di wilayah kerja Puskesmas Banjarangkan I.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi tenaga kesehatan

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan edukasi untuk bidan dalam memberikan informasi pada ibu tentang pentingnya pemberian ASI Eksklusif sebagai salah satu upaya untuk menjaga kesehatan bayinya.

b. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan terutama bagi ibu menyusui tentang pentingnya pemberian ASI secara Eksklusif sebagai upaya preventif untuk mencegah terjadinya berbagai masalah kesehatan terutama diare pada bayinya.

c. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan edukasi dalam upaya promosi kesehatan tentang pentingnya pemberian ASI Eksklusif guna mencegah masalah kesehatan pada bayi sehingga dapat meningkatkan capaian ASI Eksklusif di wilayah kerja.